

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Desa Rantau Panjang Hilir dan Keadaan Masyarakat Bugis

1. Letak Geografis dan Wilayah

Desa Rantau Panjang Hilir terletak di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Kabupaten Tanah Bumbu adalah kabupaten pemekaran dari Kabupaten Kotabaru pada tahun 2003. Kemudian Desa Panjang Hilir sendiri terletak di Kecamatan Kusan Hilir dengan jumlah penduduk desa sebanyak 1027 jiwa.¹ Secara administratif dan berdasarkan Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tanah Bumbu, kabupaten ini terletak antara 115 Derajat 15'–116 Derajat 04' Bujur Timur dan 02 Derajat 52'–03 Derajat 47' Lintang Selatan, dengan luas wilayah 5.066,96 Km². Utara berbatasan dengan Kabupaten Kotabaru dan Kecamatan Kelumpang Hulu. Timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar. Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanah Laut dan Laut Jawa. Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanah Laut.²

Kabupaten Tanah Bumbu memiliki luas wilayah sebesar 5.066,96 Km² atau sekitar 13,50% dari total luas provinsi 40 Kalimantan selatan dan mempunyai 150 Desa/Kelurahan yang terbagi dalam 10 Kecamatan. Salah satu desa yang terletak di Kabupaten Tanah Bumbu ialah Desa Rantau Panjang Hilir. Adapun kondisi geografis Desa Rantau Panjang Hilir memiliki luas 3,59 Km² dan memiliki 5 RT.³

Adapun mengenai keadaan Masyarakat Bugis di Tanah Laut, diceritakan bahwa pada tahun 400-an pada masa gerilya ketika Belanda memasuki dan menjajah Sulawesi, beberapa suku Bugis dari Bone melarikan diri ke pulau Kalimantan dengan menaiki perahu dan menjadi

¹ Rekapitulasi Perkembangan Jumlah Penduduk dan Pemukiman Desa Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu Bulan Mei Tahun 2023.

² http://tanahbumbukab.bps.go.id/?set=viewDataKcaDetail&flag_template2=1&id_kec=1&id=53

³ [Profilepelajar.com/kusan_hilir,Tanah_Bumbu](http://profilepelajar.com/kusan_hilir,Tanah_Bumbu) diakses pada 20 September 2023.

nelayan untuk bertahan hidup dan melindungi diri dari jajahan Belanda. Kemudian sampai saat ini suku Bugis sangat banyak di Tanah Laut yang semua nenek moyangnya asli dari Sulawesi.⁴

Hal ini juga sejalan dengan yang diceritakan oleh salah satu responden bahwa Kerajaan Bontoala di Sulawesi yang dulu di jajah Belanda yang akhirnya Raja tersebut bernama Amir Sayyid Hasan Alaydrus atau biasa dikenal dengan Puang Janggu yang membawa rakyatnya merantau menggunakan kapal Phinisi sebanyak 14 buah kapal. Kapal tersebut kemudian samoa di Desa Pakatellu perbatasan dengan Desa Pagatan yang pada awalnya ada terjadi sedikit pertentangan dengan Raja Pagatan hingga Puang Janggu sampai ke desa lain disebelah Desa Pagatan dan membuat kehidupan baru dengan rakyatnya. Kemudian setelahnya Puang Janggu diangkat menjadi Amir Pakatellu pertama, setelah beberapa tahun kemudian Amir Hasan di gantikan oleh Amir Abdul Muthalib. Pada masa Amir Abdul Muthalib ini diserang oleh Belanda yang bermarkas di Kotabaru. Amir Abdul Muthalib juga memiliki Balai Pendidikan Agama Islam yang dibakar oleh Belanda pada tahun 1906. Setelah kejadian itu Pakatellu dipecah menjadi beberapa desa, yaitu Desa Saring, Rantau Panjang Hilir, Panjang Hulu dan Pakatellu.⁵

2. Pendidikan

Pada tahun ajaran 2015/2016, prasarana pendidikan di Kabupaten Tanah Bumbu terdiri dari 38 sekolah dasar (SD/ sederajat), 13 sekolah tingkat SLTP, dan 5 sekolah tingkat SMA. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu, jumlah siswa pada jenjang SD/MI mencapai 5.316 orang, dengan 458 guru. Rasio murid terhadap guru pada jenjang ini adalah 11,6, yang berarti setiap guru SD/MI rata-rata mengajar 11 siswa. Desa Rantau Panjang Hilir hanya memiliki sekolah taman kanak-kanak berjumlah satu, dengan 25 siswa dan 2 guru.

⁴ Wawancara Bersama Haji Mustadi, Tokoh Masyarakat, 2 November 2024.

⁵ Wawancara Bersama Ammar, 6 November 2024.

Pada tingkat sekolah dasar terdapat satu sekolah dasar dengan 6 kelas, 100 siswa, dan 15 orang guru.

3. Mata Pencaharian Penduduk

Mayoritas penduduk Desa Rantau Panjang Hilir, Kecamatan Kusan Hilir menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan perikanan sebagai mata pencaharian utama. Dalam bidang pertanian dan perkebunan, masyarakat terutama mengusahakan tanaman padi dengan total luas lahan pertanian mencapai 8.987 hektar. Hasil pertanian dan perkebunan di Kecamatan Kusan Hilir sebagian besar dijual, sementara sisanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pada tahun 2013, produksi padi di Kabupaten Tanah Bumbu mencapai 103.046 ton, dengan mayoritas berupa padi sawah. Kecamatan Kusan Hilir, sebagai produsen padi terbesar, menyumbang 43.335 ton dari total produksi tersebut. Pada tahun 2017, produksi padi di kecamatan ini mengalami peningkatan, mencapai 44.555 ton.

Kabupaten Tanah Bumbu memiliki potensi besar di sektor perikanan pada tahun 2013, dengan setiap kecamatan memiliki setidaknya salah satu jenis potensi perikanan, seperti perairan laut, perairan umum, atau budidaya. Kecamatan Kusan Hilir mencatat produksi perikanan tertinggi, menyumbang 12.957,94 ton dari total produksi perikanan kabupaten yang mencapai 43.158,47 ton.

Mayoritas penduduk Kecamatan Kusan Hilir juga bekerja di sektor peternakan serta industri rumah tangga, yang umumnya bergerak di bidang makanan dan minuman serta pembuatan kerajinan.⁶

4. Sosial Budaya

Sebagian besar penduduk Kecamatan Kusan Hilir berasal dari diaspora suku Bugis Sulawesi, namun di sini mereka lebih dikenal dengan sebutan Ogie' Pagatan atau Bugis Pagatan. Secara budaya, masyarakat Bugis Pagatan memiliki beberapa perbedaan dengan

⁶ Badan Pusat Statistik Kecamatan Tanah Bumbu, *Kecamatan Kusan Hilir dalam Angka 2017*.

Bugis Sulawesi, baik dalam bahasa maupun tradisi. Keahlian utama suku Bugis Pagatan tercermin dalam mata pencaharian mereka sebagai nelayan, yang juga menghasilkan berbagai makanan khas seperti pentol, balle rakko (ikan kering), serta kerajinan tenun Pagatan.

Budaya khas Bugis Pagatan ditandai dengan tradisi Mappanretasi, yang berarti 'memberi makan laut'. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan April, bertepatan dengan peringatan Hari Jadi Kabupaten Tanah Bumbu. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk menyampaikan rasa syukur atas karunia Tuhan berupa kekayaan hasil laut yang telah meningkatkan kesejahteraan para nelayan dan penduduk Pagatan.⁷

B. Kemampuan Masyarakat Bugis Rantau Panjang Hilir Membaca Al-Qur'an dengan Tahsin

Pembinaan membaca Al-Qur'an adalah usaha untuk membiasakan membaca Al-Qur'an kepada murid, yang berperan sebagai sumber hukum, panduan hidup, serta ibadah bagi yang membacanya. Pada dasarnya, pembinaan merupakan interaksi antara murid dengan lingkungan mereka, sehingga terjadi perubahan perilaku yang positif. Saat ini, aktivitas membaca memiliki peranan yang sangat penting dalam Al-Qur'an, hingga ayat pertama yang diturunkan dalam sejarah turunnya Al-Qur'an adalah Surah *Al-Alaq* ayat 1, yang berisi seruan untuk membaca. Membaca adalah suatu kegiatan yang kompleks, karena melibatkan kemampuan untuk mengingat simbol-simbol grafis berupa huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut, serta menulis simbol-simbol grafis dalam bentuk kata dan kalimat yang memiliki makna.⁸

Tahap kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum tajwid mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar sambil tetap memperhatikan

⁷ Hendraswati, J., Dalle, Z., & Jamalie, Z. (2017). *Diaspora dan ketahanan budaya orang Bugis di Pagatan Tanah Bumbu* (Cetakan pertama). Penerbit: Kepel Press, Yogyakarta.

⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 4.

kaidah-kaidah tajwid, sehingga seseorang mampu melaksanakan anjuran Rasulullah, yaitu membaca 30 juz dalam sebulan. Djalaluddin menyatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dicapai melalui tiga tahapan, yaitu mengenal karakteristik huruf, bunyi huruf, dan cara membacanya. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan dalam melafalkan setiap huruf dengan memperhatikan hak-hak huruf (sifat-sifat yang menyertainya, seperti *qolqolah* dan lainnya) serta mustahaknya (perubahan bunyi huruf, seperti *gunnah*, *idgham*, dan lain-lain) ketika bersambung dengan huruf lainnya. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembinaan, karena ini adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki.⁹

Kemampuan membaca Al-Quran di kalangan masyarakat Bugis tidak sama dengan masyarakat lainnya. Orang Bugis memiliki kebiasaan membaca Al-Quran menggunakan logat Bugis. Namun seiring berjalannya waktu masyarakat Bugis yang berbaur dengan orang fasih dalam membaca Al-Quran kemudian hal ini mengalami perubahan terutama dalam membaca Quran dengan baik dan benar.

1. Sejarah Pelaksanaan Tahsin pada Masyarakat Bugis Rantau Panjang Hilir Membaca Al-Qur'an dengan Tahsin

Tahsin sudah masuk dikalangan masyarakat Bugis sejak tahun 1983. Guru pertama yang membiasakan masyarakat Bugis dalam mengenal tahsin ialah Habib Andi. Pengenalan huruf-huruf hijaiyah dalam bahasa Bugis belum ditemukan dengan jelas dalam sejarah. Namun, berdasarkan hasil wawancara penulis, proses pembinaan Al-Qur'an dilakukan secara turun-temurun. Seorang ayah membimbing anaknya dalam membaca Al-Qur'an, kemudian anaknya menurunkan kebiasaan tersebut kepada cucunya, atau pembinaan Al-Qur'an dengan saudara,

⁹ Rini Astuti, 'Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis', *Jurnal Pendidikan Usian Dini*, Volume. 7, Edisi. 2, 2013, 352.

kerabat, dan keluarga. Proses ini berlangsung terus-menerus melalui metode pembinaan secara turun-temurun, sebagaimana informasi yang penulis peroleh dari informan.

Binaan tahsin di sini sudah lama sejak tahun 83 yang diajarkan oleh Habib Andi. Namun pembinaan tahsin tidak terlalu detail hanya sekedar membaca. Sebelumnya masyarakat memakai logat Bugis ketika membaca Al-Quran, hal ini sudah dibiasakan sejak usia kecil ketika mengaji di rumah di bawah asuhan orang tua dengan memakai logat Bugis. Sistem pembinaan Al-Qur'an dengan memakai pelafalan huruf hijaiyah dalam bahasa Bugis melibatkan cara binaan yang dikenal dengan istilah "*Alifan*" atau dalam bahasa Bugis disebut "*mengeja ogi*." Pengenalan huruf-huruf hijaiyah dilakukan dengan menggunakan metode "*korang Kaddang*."

Korang Kaddang ini merupakan langkah awal bagi anak-anak dalam binaan mengenal huruf-huruf hijaiyah dan surah-surah pendek dari Juz 30, yang pada masa sekarang lebih dikenal dengan sebutan *Juz 'Ammah*. Setelah seseorang lancar dan berhasil mengkhatakamkan Al-Qur'an, baru kemudian dilakukan mettajawwi, yaitu mempelajari tajwid kepada seorang guru yang ahli dalam ilmu tajwid. Pada zaman dahulu, ilmu tajwid diajarkan setelah seseorang menguasai bacaan Al-Qur'an dengan lancar dan telah mengkhatakamkannya.¹⁰

Pada awalnya, pelaksanaan pembinaan tahsin hanya fokus pada membaca tanpa penjelasan mengenai metode tahsin. Kemudian, ustaz mengambil inisiatif untuk menambahkan pertemuan. Penambahan pertemuan ini bertujuan agar kita tidak hanya terfokus pada materi, tetapi juga dapat mempraktikkan dengan lebih maksimal melalui setor bacaan atau hafalan.

Hal yang sama juga diakui oleh Muhammad Zaini bahwa ketika proses binaan membaca Al-Qur'an dulu tidak diberitahu tahsin secara jelas, akan tetapi tetap diberitahu

¹⁰ Wawancara dengan Muhammad Amir, Tokoh Agama, 10 Juni 2023.

mengenai tajwid seperti huruf 'nun bertemu ta' dan lain-lain. Sedangkan tenaga pembina saat ini sudah memahami ruang lingkup tahsin secara benar. Muhammad Zaini mengatakan masih terus belajar meningkatkan kemampuan menggunakan tahsin agar bisa membaca Al-Qur'an dengan benar.¹¹

Dari keterangan wawancara dua informan di atas dapat disimpulkan bahwa pengenalan metode tahsin guna untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an sudah diterapkan dalam proses binaan sehari-hari. Dengan adanya penerapan tahsin ini diharapkan mampu membenah kemampuan masyarakat dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga proses membaca Al-Qur'an dapat berjalan sesuai aturan yang benar dan tepat yaitu sesuai dengan makharijul huruf, tajwid, serta irama.

Semangat para murid hadir untuk saling membantu meringankan beban anggota lain agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan Tahsin ini sesuai dengan pernyataan bahwa salah satu etika saat membaca Al-Qur'an adalah berguru secara *Musyafahah*. *Musyafahah* berasal dari kata *syafawiy* yang berarti bibir, sehingga musyafahah diartikan saling membaca dengan bibir. Ini menandakan bahwa kedua murid dan ustaz harus bertemu langsung dan saling melihat gerakan bibir saat melafalkan bacaan Al-Qur'an. Diharapkan murid dapat membaca dengan fasih dan sesuai dengan makharijul huruf.

C. Alasan dan Motivasi Masyarakat Bugis Belajar Tahsin Al-Qur'an

Pembinaan membaca Al-Qur'an dengan metode tahsin adalah serangkaian aktivitas untuk binaan membaca Al-Qur'an secara terstruktur dan terencana, yang mencakup berbagai elemen, seperti elemen fasilitas, bahan, peralatan, orang, dan prosedur yang saling berinteraksi

¹¹ Wawancara dengan Muhammad Zaini, pada 11 Juni 2023.

satu sama lain dengan tujuan untuk memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan aturan tajwid, tempat keluarnya huruf, hingga irama pembacaannya.

Ketika kita membaca Al-Qur'an, kita harus melakukannya dengan serius agar tidak ada kesalahan saat membacanya, sehingga penting untuk mempelajari cara membaca Al-Qur'an. Saat kita berkeinginan untuk membaca dan memahami Al-Qur'an, kita pasti perlu bimbingan bagaimana cara membacanya. Jika masih sulit, kita perlu mencari metode yang tepat dalam proses pembinaannya. Terdapat beberapa metode yang bisa diterapkan dalam binaan membaca Al-Qur'an untuk mencapai keberhasilan dalam pembinaan. Pada dasarnya, sistem pembinaan Al-Qur'an memiliki prinsip yang sama, yaitu mengenal huruf dan tanda baca yang ada. Dalam proses pembinaan membaca Al-Qur'an, hal yang paling penting adalah memastikan setiap umat Islam dapat melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan aturan dalam ilmu tajwid.

Sudah menjadi suatu kewajiban ketika kita membaca Al-Qur'an untuk menerapkan segala hukum-hukum bacaannya. Karena membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, banyak hal yang kita dapatkan, seperti memahami berbagai persoalan dunia maupun akhirat berdasarkan Al-Qur'an. Kita dapat merenungi segala kebaikan yang terkandung di dalamnya, yang menjadi pedoman dalam menghadapi segala persoalan duniawi. Selain itu, kita juga dapat bertingkah laku sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, yaitu *akhlakul karimah*, serta mampu membedakan mana yang baik dan mana yang salah.¹²

Komunikasi adalah salah satu aspek penting dalam proses binaan, karena fungsinya yang dapat menyampaikan informasi kepada orang lain, dalam kasus ini seorang pembina dalam menyampaikan materi binaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan metode

¹² Assya'bani, R., Sari, A., Hafizah, E., Hasanah, F., & Marniyah, M, "PEMBELAJARAN TAJWID DAN TAHSIN AL-QUR'AN DENGAN METODE QIRA'ATI DI RUMAH BELAJAR MAHASISWA KKN DESA HAMBUKU HULU", *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 2001, 1.

komunikasi yang dilakukan dengan cara persuasif untuk mendorong siswa agar meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an.

Di dalam proses binaan, sangat penting bagi guru untuk memberikan motivasi, pembina menumbuhkan semangat binaan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an murid, dengan memberikan dukungan-dukungan dalam bacaan Al-Qur'an dengan menjanjikan hal-hal yang menguntungkan atau menyampaikan harapan bahwa dengan membaca Al-Qur'an akan memperoleh ketenangan.

Upaya yang dilakukan untuk menarik perhatian dengan cara mengatur suara dan tampilan, berarti mengatur kata-kata yang mudah dipahami oleh masyarakat dan jangan lupa juga pembina menanyakan keadaan mereka agar peserta didik merasa diperhatikan. Setelah peserta fokus, barulah pembina menyampaikan pesan motivasi kepada peserta didik dengan memberikan ilustrasi. Seperti halnya manfaat membaca Al-Qur'an, bagi siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka ia akan mendapatkan sepuluh kebaikan. Berdasarkan Upaya tersebut masyarakat menjadi termotivasi dalam mempelajari tahsin agar bisa membaca Al-Qur'an dengan benar. Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa pentingnya metode dan dukungan dalam membina peserta didik agar terpacu semangat untuk terus belajar meningkatkan kemampuan.¹³

Salah satu metode yang digunakan pembina untuk memperbaiki keterampilan membaca Al-Qur'an adalah dengan menyampaikan pesan yang dapat memicu motivasi siswa dan melakukan pendekatan kepada mereka agar lebih berminat dan bersemangat dalam mempelajari Al-Qur'an.

¹³ Wawancara dengan Ammae, 2 November 2024.

Di samping itu juga bisa dilihat kemauan Masyarakat Bugis dalam memperbaiki tata cara baca Al-Qur'an dengan kaidah yang sebenarnya yaitu menerapkan metode tahsin. Wawancara dengan Ammar bahwa tidak ada hukum bacaan Al-Qur'an dengan aksen Bugis maka dari itu orang tua berharap kelak anak-anaknya mengetahui bahwa ada hukum yang ditetapkan dalam membaca Al Quran yang baik dan benar. Maka dari itu Masyarakat Bugis sudah mulai memperbaiki tata cara dalam membaca Al Quran. Sebagaimana dijelaskan oleh Haji Mustadi:

“saya mengubah kebiasaan dari logat Bugis ke Tahsin, ternyata lebih nyaman terasa lucu ketika membaca menggunakan Logat Bugis, kawan-kawan juga sudah ramai membaca Al-Qur'an menggunakan Banjar (tahsin) hal ini merubah kebiasaan saya karena sudah dibaca berulang-ulang sampai hilang kebiasaan logat Bugis. Hukum baca Al-Qur'an itu harus pakai tahsin karena sebuah keharusan. Harapan saya ke depannya anak-anak bisa baca Al-Qur'an dengan benar, supaya ke depan anak-anak tidak salah dalam membaca Al-Qur'an.”¹⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan sebuah keharusan yang harus diterapkan kepada semua kalangan Masyarakat. Terutama pada anak-anak yang tergolong masih mudah diajarkan. Perlu diterapkan hukum dalam membaca Al Quran dengan benar sesuai anjuran yang sudah ditetapkan, agar tidak ada kekeliruan dalam pelafalannya.

Pengaruh sosial masyarakat terhadap perubahan aksen Bugis dalam membaca Al-Qur'an dapat dijelaskan melalui beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, aksen Bugis yang terbawa dalam kehidupan sehari-hari seringkali memengaruhi cara seseorang membaca Al-Qur'an. Setiap kelompok etnis, termasuk suku Bugis, memiliki pola pengucapan atau aksen

¹⁴ Wawancara dengan Haji Mustadi, pada Sabtu 24 November 2024

khas yang terbentuk dari bahasa daerah yang mereka gunakan. Ketika masyarakat Bugis membaca Al-Qur'an, mereka cenderung melafalkan huruf-huruf Arab dengan cara yang dipengaruhi oleh aksen mereka. Hal ini bisa memengaruhi pelafalan beberapa huruf tertentu dalam bahasa Arab yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Bugis.

Selain itu, interaksi dengan kelompok etnis atau budaya lain juga dapat memengaruhi cara seseorang membaca Al-Qur'an. Sebagai contoh, masyarakat Bugis yang tinggal di daerah yang lebih pluralistik, yang berinteraksi dengan suku atau bahasa lain, bisa terpengaruh oleh pelafalan Al-Qur'an yang digunakan oleh kelompok lain. Pengaruh bahasa Indonesia atau bahasa Melayu, yang lebih baku dalam pelafalan huruf-huruf Arab, dapat berkontribusi pada perubahan aksen lokal, sehingga seseorang yang sebelumnya memiliki aksen Bugis mungkin mulai mengadopsi cara pelafalan yang lebih standar sesuai dengan aturan tahsin.

Pengajaran yang berfokus pada pelafalan tahsin yang benar juga sangat berpengaruh dalam mengurangi pengaruh aksen lokal. Di banyak daerah, pengajaran Al-Qur'an lebih ditekankan pada pemahaman teks dan tata bahasa, namun kurang pada pengajaran tahsin yang benar, terutama dalam hal pelafalan huruf Arab yang tepat. Kebiasaan sosial dalam komunitas juga memainkan peran besar dalam mempengaruhi pelafalan Al-Qur'an. Di banyak masyarakat, cara membaca Al-Qur'an dengan aksen lokal menjadi suatu norma sosial yang diterima. Kebiasaan ini seringkali sulit untuk diubah, karena menjadi bagian dari identitas kelompok tersebut. Namun, ketika masyarakat Bugis berbaur dengan kelompok etnis lain atau mendapatkan pengajaran yang lebih baik mengenai tahsin, aksen tersebut bisa diperbaiki. Dalam beberapa kasus, pelafalan yang lebih baku bisa menjadi lebih umum diterima seiring dengan perubahan dalam norma sosial dan pengaruh dari luar.

Akhirnya, pendidikan yang lebih baik mengenai tahsin dan cara membaca Al-Qur'an dengan pelafalan yang benar sangat penting dalam mengurangi pengaruh aksen lokal. Dengan penekanan pada pelafalan yang benar, masyarakat dapat belajar untuk membaca Al-Qur'an

dengan cara yang lebih sesuai dengan kaidah bahasa Arab, meskipun pengaruh aksen lokal tetap ada. Pendidikan yang lebih baik, baik melalui lembaga pendidikan formal maupun melalui media, dapat membantu memperbaiki pelafalan dan mengurangi perbedaan aksen yang ada.

D. Semangat Membaca Al-Quran dengan Benar

Kemampuan membaca Al-Qur'an tetap menjadi masalah utama bagi masyarakat, terutama bagi pemula yang sedang dibina dalam membaca Al-Qur'an. Kualitas bacaan Al-Qur'an sering kali dipengaruhi oleh seberapa efektif metode yang digunakan oleh seorang guru dalam membiasakan membaca Al-Qur'an. Hal ini karena efektivitas metode pembinaan sangat berdampak pada 'kualitas' bacaan Al-Qur'an seorang murid. Efektivitas yang dimaksud bisa memiliki dua makna; adanya proses pembinaan yang terjadi pada murid dan usaha yang dilakukan oleh pembina untuk menyampaikan pemahaman kepada muridnya.

Pembinaan tahsin Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk memperbaiki atau memperindah bacaan Al-Qur'an. Pembinaan ini bertujuan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an para murid, khususnya dalam hal makharijul huruf dan tajwid. Para murid dipersiapkan untuk menjadi pendamping, dengan tanggung jawab membimbing adik-adik TPQ tentang cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Menurut Haji Mustadi, tahsin ialah membaca Al-Qur'an dengan menggunakan tajwid seperti orang-orang mengaji di Martapura. Pada Masyarakat Bugis, mengaji menggunakan tahsin rata-rata dilakukan pada usia tua dan itu dilakukan karena ada beberapa Masyarakat Bugis di sana pergi merantau dan belajar mengaji di Martapura sehingga ketika pulang mereka mulai mengajarkan membaca Al-Qur'an tersebut menggunakan tahsin.¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan Haji Mustadi pada Sabtu 2 November 2024.

Di Desa Rantau Panjang sendiri menurut Muhammad Arfah seorang pengajar di TPA menjelaskan bahwa tahsin di Desa Rantau Panjang belum terlalu dipahami sehingga pengenalan mengaji menggunakan tahsin harus dijelaskan. Sebenarnya mengaji menggunakan tahsin sudah dikenalkan kepada Masyarakat Bugis oleh Sayyid Hasan namun tidak semua Masyarakat kala itu memakai tahsin untuk mengaji Al-Qur'an. Sehingga ketika sekarang pengenalan dan penjelasan mengenai tahsin harus digencarkan kembali melalui TPA ataupun majelis Al-Qur'an.¹⁶

Berdasarkan bukti yang ditemukan, interpretasi hasil studi tentang pelaksanaan pembinaan tahsin di masyarakat Bugis adalah sebagai berikut. Terjadi perbedaan antara pelaksanaan dan apa yang terjadi di lapangan, yaitu peneliti belum melihat adanya evaluasi dalam bentuk tulisan dan hanya dilakukan evaluasi secara praktik. Di sisi lain, tidak tersedia buku evaluasi untuk para remaja.

Ada beberapa langkah dalam pelaksanaan pembinaan tahsin yang mencakup: persiapan sebelum pendampingan, pelaksanaan pembinaan, dan penilaian. Tahapan dalam pelaksanaan tahsin ini adalah:

a. Pelaksanaan Pembinaan

Pendamping memulai dengan mengucapkan salam dan memimpin doa. Kemudian, pendamping melanjutkan dengan absensi dan apersepsi dengan mereview materi sebelumnya. Kegiatan pendahuluan ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti. Tujuannya adalah untuk membiasakan remaja agar selalu mengawali setiap kegiatan dengan menyertakan nama Allah, serta memastikan mereka dalam kondisi siap menerima pembinaan, sehingga tercipta proses bimbingan yang kondusif.

¹⁶ Wawancara dengan Muhammad Arfah, 1 November 2024.

Pada tahap utama pembinaan, pendamping tahsin berusaha memfasilitasi remaja dalam memperkuat makharijul huruf menggunakan metode iqro'. Antusiasme untuk belajar terlihat dari kehadiran para murid yang mengikuti pelajaran tahsin Al-Qur'an ini; hampir tidak ada yang tidak hadir selama sesi pembinaan. Metode ini dalam pelaksanaannya tidak memerlukan banyak alat, karena fokus utamanya adalah pada cara membaca. Ustaz mengaplikasikan metode ini saat memberikan materi mengenai makharjiul huruf. Pada jilid 1, semua tentang pengenalan suara huruf yang langsung berharakat fatah. Ini sangat membantu dalam pengucapan huruf tunggal.

Upaya yang dilakukan pembina tahsin dalam menerapkan metode *iqro'* yaitu:

- a. Ustaz menunjukkan cara pelafalan huruf hijaiyah yang tepat dan murid mengikuti bersama-sama.
- b. Ketika murid belum yakin dalam pengucapannya, ustaz menyajikan contoh pengucapan kembali.
- c. Murid mempunyai peluang untuk melatih bacaannya sendiri dan saat ingin memperbaiki bacaannya dapat menginformasikan ustaz pembina Tahsin untuk menilai kebenarannya.
- d. Kemudian siswa mengamati gerakan ustaz dan sebaliknya, ustaz juga mengamati gerakan remaja untuk membiasakan makharijul huruf agar tidak terjadi kesalahan dalam pelafalan huruf. Ustaz harus menggunakan cara berbicara yang jelas dan mudah dimengerti.
- e. Di akhir sesi pembinaan, ustaz mengajukan pertanyaan tentang elemen-elemen huruf tertentu dan murid harus mampu melafalnya.

Hal ini sudah sesuai dengan metode pembinaan iqro'. Pelaksanaan metode iqro' dilakukan dengan memberikan pengalaman binaan langsung kepada siswa, yang dapat dilakukan secara individu, kelompok, maupun gabungan individu-kelompok. Pembinaan ini

dijalankan secara komunikatif dan menggunakan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).¹⁷

Kegiatan penutup dilakukan di akhir pembinaan dengan memberikan sedikit motivasi untuk terus bersemangat dalam binaan dan diakhiri dengan doa.

b. Kendala Masyarakat Bugis dalam Menggunakan tahsin

Masyarakat Bugis pada umumnya menggunakan bahasa yang berbeda dengan orang Banjar. Orang Bugis memiliki aksen tersendiri dalam berbicara maupun dalam membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Zaini:

“Perbedaan baca Qur'an dengan tahsin dan Bugis, kalau berdasarkan suku Bugis saya lebih enak baca Qur'an menggunakan aksen Bugis lebih mudah karna sudah terbiasa, tetapi karena harus membaca sesuai dengan tahsin dengan tajwid maka harus menggunakan tahsin. Karena tidak boleh membawa suku dalam membaca Al-Qur'an, kalau Tahsin memang sudah kewajiban. Dulu sangat kental membaca Qur'an menggunakan tahsin, namun sekarang sudah sering berbaur dengan orang yang fasih baca Qur'an karena lidah orang bugis kaku awalnya dalam mengucapkan huruf.”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, kendala dari pelaksanaan pembinaan Tahsin Al-Qur'an di kalangan masyarakat Bugis adalah kebiasaan masyarakat yang telah menggunakan aksen Bugis saat membaca Al-Qur'an sebelumnya, sehingga diperlukan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan cara membaca yang benar dengan

¹⁷ Azopah, N., & Trisnawati, T. (2019). Implementasi Penerapan Metode Iqro' dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an di TK Islam Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat. *At-Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 92.

menggunakan tahsin. Secara umum, orang Bugis cenderung menggunakan aksen Bugis ketika membaca Al-Qur'an karena sudah menjadi kebiasaan. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat Bugis mulai menyadari bahwa tidak ada aturan yang mengharuskan membaca Al-Qur'an dengan aksen Bugis. Oleh karena itu, mereka mulai binaan tahsin agar dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan aturan bacaannya.¹⁸

Sebanyak 35% responden yang mengikuti pengajaran tahsin formal mengaku telah berhasil mengubah cara mereka dalam melafalkan huruf-huruf Arab sesuai dengan aturan tahsin standar. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran tahsin yang difokuskan pada teknik pelafalan yang benar dapat membantu individu untuk menghilangkan aksen lokal dan membaca Al-Qur'an dengan cara yang lebih sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Pengajaran formal ini sering kali melibatkan metode yang lebih sistematis, seperti pelatihan tahsin, pengulangan, serta pendampingan langsung dari pengajar yang berkompeten, yang membuat peserta didik lebih memahami dan mempraktikkan pelafalan yang tepat.

Di sisi lain, 50% responden lainnya mengaku terpengaruh oleh pengajaran yang disampaikan melalui pengaruh lingkungan sekitar mereka. Lingkungan sosial yang mendukung, seperti keluarga, teman, atau komunitas tempat mereka berinteraksi, memberi mereka kesempatan untuk mendengarkan pelafalan yang benar dan secara tidak langsung memotivasi mereka untuk memperbaiki cara melafalkan Al-Qur'an sesuai dengan tahsin yang benar. Pengaruh lingkungan ini menciptakan suasana belajar yang alami, di mana mereka bisa mendengar contoh-contoh pelafalan yang tepat, baik melalui percakapan sehari-hari maupun dalam kegiatan bersama seperti pengajian atau komunitas keagamaan. Proses ini memberikan dampak yang signifikan dalam memperbaiki pelafalan mereka, karena mereka dapat menyerap

¹⁸ Wawancara dengan Muhammad Zaini pada 11 Juni 2023.

dan menyesuaikan cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan standar yang lebih baku, yang tercermin dalam kebiasaan dan praktek yang ada di lingkungan mereka.

Meskipun demikian, sekitar 15% responden tetap mempertahankan aksen lokal mereka dalam membaca Al-Qur'an meskipun mereka telah menerima pengajaran yang lebih tepat. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kebiasaan sosial yang sudah mengakar dalam masyarakat tersebut, di mana membaca Al-Qur'an dengan aksen lokal dianggap sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Selain itu, mungkin juga karena kesulitan dalam mengubah kebiasaan atau kurangnya pengaruh yang cukup kuat dari pengajaran yang mereka terima. Faktor sosial dan kebiasaan dalam berkomunikasi sehari-hari sering kali lebih sulit diubah meskipun ada pendidikan yang diberikan, sehingga aksen lokal tetap bertahan pada sebagian kecil dari responden.